

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Peningkatan teknologi audiovisual dan telekomunikasi saat ini, menyebabkan penggunaan *earphone* untuk mendengarkan musik dari telepon genggam dan perangkat audio lain meningkat. Kecanggihannya teknologi ini mampu mengubah energi listrik menjadi gelombang suara yang dapat dinikmati. Mendengarkan musik melalui *earphone* sudah menjadi gaya hidup di kalangan masyarakat, khususnya remaja. Hampir setiap remaja gemar mendengarkan musik melalui *earphone* selama berjam-jam. Mereka mendengarkan lagu sembari melakukan aktivitas lain seperti dalam perjalanan jauh, berolahraga bahkan saat tidur. Hal itu dapat menimbulkan bising kronik yang dapat mengganggu fungsi pendengaran (Salim, Hartono, dan Sylvia, 2010).

*National Institute on Deafness and Other Communication Disorders* (NIDCD, 2013) menjelaskan bahwa gangguan pendengaran akibat bising (*Noise-Induced Hearing Loss/NIHL*) adalah hilangnya pendengaran secara bertahap yang disebabkan oleh paparan suara keras selama jangka waktu tertentu. Ambang suara minimal yang dianggap dapat menurunkan fungsi pendengaran adalah 85 dB dengan paparan lebih dari delapan jam per hari, sementara intensitas suara yang dihasilkan oleh *earphone* bisa mencapai 110 dB. Paparan suara berintensitas 110 dB, selama satu jam per hari dapat menurunkan fungsi pendengaran. Jika intensitas suara lebih dari dosis yang diperkenankan, maka akan terjadi gangguan pada rumah siput (*cochlea*), dimana disini terjadi proses perubahan energi mekanik menjadi energi listrik. Sel-sel rambut getar yang seharusnya mentransmisi suara mekanik menjadi rusak (Rabinowitz, 2007).

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Suara diukur dalam satuan yang disebut desibel, paparan suara kurang dari 75 desibel tidak menyebabkan gangguan pendengaran walaupun dalam kurun waktu yang lama, tetapi paparan suara lebih dari 85 desibel yang berulang-ulang dan lama dapat mengakibatkan gangguan pendengaran (NIDCD, 2013). Hilangnya pendengaran dini dapat bersifat sementara, tetapi dapat menjadi permanen dengan meningkatnya paparan terhadap kebisingan (Mosby, 2013).

Hasil penelitian Rahadian, Prastowo, Haryono (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Penggunaan *Earphone* terhadap Fungsi Pendengaran Remaja bahwa penggunaan *earphone* dalam telinga dapat menyebabkan penurunan fungsi pendengaran pada frekuensi rendah yang bersifat sementara dan akan membaik setelah 6 bulan bila penggunaannya dihentikan. Penurunan ambang dengar terbesar pada hantaran tulang adalah pada frekuensi 2 kHz, dan pada hantaran udara adalah pada frekuensi 1,5 kH.

Berdasarkan riset yang dilakukan *The Royal National Institute for Deaf People* (RNID, 2014), penggunaan pelantang telinga terlalu sering dapat menyebabkan tuli dini. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada dua dari tiga orang pengguna *earphone* berusia 18-30 tahun yang mendengarkan suara dalam volume tinggi. Pada usia 40-an tahun mereka mengalami tuli atau tuli usia dini (*presbiakusis*). Padahal secara normal tuli akan dialami ketika seseorang sudah menginjak usia 60-70 tahun.

*World Health Organization* (WHO), menyatakan bahwa lebih dari 120 juta penduduk dunia menderita kerusakan organ pendengaran yang melumpuhkan. Telinga sanggup bertahan mendengar suara mesin bor 100 dB selama dua jam dengan aman, tetapi tidak tahan terhadap bisingsnya areal permainan *video game* (110 dB) selama 30 menit. Setiap peningkatan 10 desibel pada tingkat suara berarti 10 kali lipat kebisingan yang mengganggu. Uji coba membuktikan bahwa telinga mulai terasa nyeri pada suara berkekuatan kira-kira 120 desibel. WHO, *Sound Hearing 2030* juga sudah memprogram untuk mengurangi kasus gangguan pendengaran dan ketulian hingga 50 persen pada 2015, dan 90 persen dalam 15 tahun berikutnya. Masalah

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

utamanya adalah gaya hidup yang salah seperti kebiasaan penggunaan *earphone* (Dobie, 2007).

Saat ini kian banyak orang dewasa dan remaja di Amerika Serikat yang didiagnosis mengalami tuli usia dini. Menurut hasil riset yang dilakukan, para remaja dan orang dewasa muda itu adalah orang-orang yang setiap hari mendengarkan *earphone* selama berjam-jam (Suara Merdeka, 2014 08 Juni). *Adolescent Health* bahwa 8.710 (19,5%) dari semua remaja Amerika, rata-rata telah menderita gangguan pendengaran. Menurut penelitian, dari 286 jumlah remaja yang mendengarkan permainan *video game* dan *ipod* melalui *headphone* lebih dari tiga jam per hari. Hasilnya 172 remaja (60%) didiagnosis dengan gangguan frekuensi pendengaran dan hampir 57 remaja (20%) didiagnosa *tinnitus* atau telinga berdenging (Maugh, 2010).

Hasil “*WHO Multi Centre Study*” tahun 1998, Indonesia termasuk empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi gangguan pendengaran yang cukup tinggi (4,6%), tiga negara lainnya adalah Sri Lanka (8,8%), Myanmar (8,4%), dan India (6,3%) (Komite Nasional Penanggulangan Gangguan Pendengaran dan Ketulian, 2006). Pengguna *game online* di Indonesia cukup besar jumlahnya yaitu mencapai 6,5 juta orang atau bertambah sebesar 500 ribu orang dari jumlah *gamer* pada tahun 2010 yaitu 6 juta orang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahadian, Prastowo, dan Haryono (2010), bahwa rata-rata disetiap *counter game online* menyediakan *earphone* untuk para *gamer*. Survey yang dilakukan kewarung internet (warnet) di wilayah Jakarta terhadap 40 naracoba berusia 18-19 tahun, dikelompokkan kedalam kelompok kontrol 20 orang dan paparan 20 orang, menunjukkan bahwa 20 orang dengan kelompok paparan yang bermain *game online* dengan menggunakan *earphone* lebih dari dua jam perhari mengalami gangguan pendengaran dan resiko hilangnya pendengaran terhadap situasi sekitar.

Hobi mendengarkan pemutar musik atau *MP3 player* dengan volume tinggi melalui *earphone* dapat membuat seseorang berisiko menderita gangguan pendengaran akibat bising (NIDCD, 2013). Sebagian pengguna *earphone* mungkin

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyadari dampak negatif tersebut, tetapi faktor-faktor sosial menyebabkan diabaikannya kerusakan yang mungkin dapat ditimbulkan. Misalnya *iPod*, telah menjadi simbol dari suatu generasi dan sebagai tanda dari status sosial. Oleh karena itu, promosi kesehatan pendengaran dan tindakan pencegahan penting untuk meningkatkan kesadaran di kalangan remaja terhadap bahaya penggunaan *earphone* sebelum terjadi gangguan komunikasi dan prestasi akademiknya, khususnya bagi remaja dengan gaya belajar auditori (Levey, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2015 di SMA Pasundan 8 Kota Bandung yang dilakukan kepada sepuluh siswa dengan wawancara, enam dari sepuluh orang mengatakan tidak mengetahui terhadap dampak penggunaan *earphone*. Sepuluh siswa tersebut mereka mengatakan sering mendengarkan *MP3 player* menggunakan *earphone* dengan volume keras setiap hari bahkan hingga lebih dari dua jam. Empat dari sepuluh siswa tersebut mengatakan sering merasakan telinga mendenging setelah menggunakan *earphone* dalam waktu lebih dari dua jam. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung dengan alasan SMA Pasundan 8 Bandung berada di pusat kota sehingga aktivitas berbagai bidang ada disana. Selain itu, dilihat secara demografi merupakan pusat Kota Bandung yang secara tidak langsung memberikan dampak pada gaya hidup dan pola pikir siswa. Peneliti mengambil siswa kelas X dan XI dengan alasan siswa kelas X dan XI berada pada rentang usia 15-18 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu memasuki masa remaja akhir.

Usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi seseorang mendapatkan pengetahuan. Pada masa remaja madya mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, membutuhkan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang ikut merasakan suka dan dukanya. Masa ini merupakan masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja. Pada usia remaja madya cenderung lebih berperan aktif dalam mencari informasi mengenai kemajuan teknologi, salah satunya penggunaan *earphone*.

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan *earphone* lebih populer dikalangan remaja daripada kelompok usia lainnya. Oleh karena itu diperlukan komunikasi dan informasi bagi masyarakat khususnya bagi para remaja agar terhindar dari dampak penggunaan tersebut (Yusuf, 2014).

Meskipun informasi masalah penggunaan *earphone* yang berlebihan dapat ditemukan pada media internet, namun respon dari masyarakat terlihat masih banyak yang kurang menanggapinya karena dampak yang dirasakan dari penggunaan *earphone* dalam waktu yang bersifat jangka panjang. Faktor pengetahuan remaja mempengaruhi tingginya kasus gangguan pendengaran di usia remaja. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi dan informasi bagi masyarakat khususnya kalangan remaja agar membatasi penggunaan *earphone* dan menggunakannya dengan seperlunya saja (Salim, Hartono, dan Sylvia, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas X dan XI Tentang Penguunaan *Earphone* di SMA Pasundan 8 Kota Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti “Bagaimanakah gambaran pengetahuan siswa kelas X dan XI tentang penggunaan *earphone* di SMA Pasundan 8 Kota Bandung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswa kelas X dan XI tentang penggunaan *earphone* SMA Pasundan 8 Kota Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan agar dapat digunakan sebagai informasi mengenai penggunaan *earphone*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. SMA Pasundan 8 Kota Bandung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan, dan masukan bagi pendidik untuk melakukan promosi kesehatan, khususnya mengenai kesehatan pendengaran.

### b. Pendidikan Keperawatan

Sebagai dokumen dan data dasar untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa di Program Studi D III Keperawatan UPI mengenai gambaran pengetahuansiswa kelas X dan XI SMA tentang penggunaan *earphone*, khususnya pada mata kuliah Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Anak sehingga dapat menjadi langkah awal bagi perawat untuk memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang kesehatan pendengaran, juga sebagai tindakan preventif dan promotif untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari penggunaan *earphone* yang tidak bijak.

### c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk masalah kesehatan yang terjadi pada remaja dan melakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya gangguan pendengaran pada di usia dini.

### d. Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswa mengenai gambaran pengetahuan penggunaan *earphone*, agar siswadapat menghindari dampak dari penggunaan *earphone*, dan setidaknya siswa yang pengguna aktif harap menghentikan kebiasaan penggunaan *earphone* dalam jangka waktu yang lama, dan yang bukan pendengar aktif diharapkan tidak melakukan kebiasaan tersebut.

Napisatul Marliah, 2015

**GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA KELAS X DAN XI TENTANG PENGGUNAAN EARPHONE DI SMA PASUNDAN 8 KOTA BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian selanjutnya pada bidang kesehatan pendengaran.

### **E. Sistematika**

Dalam sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini diantaranya adalah sebagai berikut :

**BAB I Pendahuluan.** Merupakan uraian tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka.** Merupakan landasan teori yang digunakan dalam analisis temuan dilapangan dan uraian mengenai pengetahuan tentang penggunaan *earphone*, remaja, *earphone*, penggunaan *earphone*, dan cara penggunaan *earphone* yang bijak.

**BAB III Metode Penelitian.** Dalam bab ini akan diuraikan desain penelitian, waktu, lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, analisa data dan etika penelitian.

**BAB IV Temuan dan Pembahasan.** Pada bab ini membahas mengenai pengolahan atau analisis data serta pembahasan temuan.

**BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Bab ini membahas mengenai hasil analisis temuan. Selain itu, pada bab ini juga dibahas mengenai rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.